

ARTIKEL PENELITIAN

**PERUBAHAN FUNGSI SOSIAL KELUARGA
DI DESA ASAL MIGRAN TENAGA KERJA WANITA (TKW)**

**Rr. Tjahyani B.,
M.Syaom Barliana
Johar Maknun**
Universitas Pendidikan Indonesia

*(Artikel telah dipublikasikan dalam Jurnal Terakreditasi Nasional
MIMBAR PENDIDIKAN, tahun 2004
Universitas Pendidikan Indonesia)*

Bandung, 2004

ARTIKEL PENELITIAN

PERUBAHAN FUNGSI SOSIAL KELUARGA DI DESA ASAL MIGRAN TENAGA KERJA WANITA (TKW)

■ **Dra. Rr. Tjahyani B., Drs. M.Syaom Barliana, MPd, MT., Drs. Johar Makhnun, MSi.**

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : (1) Ketika meninggalkan desa kaum migran meninggalkan keluarga, sehingga terjadi perubahan struktur keluarga meskipun bersifat sementara. “Bagaimana pengaruh perubahan ini terhadap fungsi kehidupan sosial-ekonomi keluarga itu ?” (2) Nilai balikan ekonomi berupa pengiriman uang, membawa perubahan dan cara pandang serta penilaian atas materi. “Apakah hal itu berpengaruh terhadap berkembangnya budaya materialistik dan konsumtivisme, dan bagaimana pula hal itu mempengaruhi orientasi hidup mereka ?”

*Penelitian ini menggunakan metode **deskriptif-analitik**. Wilayah penelitian di desa Gunung Sari dan Desa Ciranjang Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat PJTKI dan cukup banyak penduduknya yang menjadi TKW. Jumlah responden adalah 43 orang.*

*Hasil penelitian ini adalah : Pertama, pada saat ibu/istri menjadi TKW terjadi peran ganda suami dalam menggantikan berbagai peran dan fungsi yang seharusnya dilakukan oleh ibu/istri. Sebagian besar suami merasa mampu melakukan peran dan fungsi tersebut, tetapi masih ada dari mereka yang tidak dapat melakukan peran dan fungsi tersebut, sehingga keluarga, terutama anak menjadi terlantar. Beberapa fungsi keluarga yang harus dilakukan ibu/istri yang sulit untuk digantikan ialah fungsi pendidikan, fungsi kasih sayang, dan fungsi biologis. Kedua, sebagian besar keluarga yang istri/ibu menjadi TKW telah mengalami peningkatan dalam hal ekonomi keluarga. Tetapi masih ada dari mereka merasa menderita karena pengorbanan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Ketiga, sebagian besar keluarga yang salah satu anggotanya menjadi TKW tidak mengalami perubahan orientasi terhadap materi.. Tetapi karena pengaruh budaya materialistik, masih ada diantara mereka yang membelanjakan uang untuk hal-hal yang konsumtif dengan tujuan supaya dapat **dipamerkan** kepada tetangga atau masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil dari mereka telah menjadikan materi sebagai tujuan hidup.*

Kata kunci: *Migran, Perubahan Fungsi Sosial Keluarga, Orientasi Materi*

PENDAHULUAN: DISPARITAS EKONOMI DAN MIGRASI

Ketimpangan strategi pembangunan antara desa dan kota, menghasilkan kemajuan di perkotaan dan sebaliknya kemiskinan dan pemiskinan di pedesaan. Pembangunan kota yang menggebu-gebu itu, telah menghasilkan disparitas ekonomi antara kota dan daerah. Bahkan, kebijakan pengembangan otonomi daerah, belum menampakkan hasil yang menggembirakan,

kecuali euphoria para kepala daerah untuk menaikkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui berbagai retribusi dan pajak yang semakin memberatkan rakyat.

Untuk berkelit dari kemiskinan dan proses pemiskinan semacam itu, sebagian orang yang memilih tetap tinggal di pedesaan mengembangkan pekerjaan baru di luar bidang pertanian, seperti pedagang kecil, penjahit, sopir dan kernet angkutan pedesaan, tukang ojek, dan lain-lain. Sebagian lainnya, melakukan migrasi ke kota-kota besar untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri.

Kaum migran, baik yang mengisi sektor informal di perkotaan maupun yang menjadi TKI dan TKW, disamping kemudian mengalirkan nilai balikan ekonomi ke pedesaan, sesungguhnya mereka juga meninggalkan banyak persoalan berupa perubahan sosial yang tidak selalu berdimensi positif di desa asal mereka. Perubahan sosial, misalnya menyangkut perubahan struktur keluarga, pola pengasuhan anak, pola interaksi sosial dan gaya hidup. Oleh sebab itu penelitian ini akan memfokuskan kepada perubahan-perubahan itu, yang terjadi sesudah mereka pergi, selama bekerja, dan sesudah kembali untuk menetap di desa atau bahkan kembali lagi ke kota atau luar negeri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut : (1) Ketika meninggalkan desa kaum migran meninggalkan keluarga, sehingga terjadi perubahan struktur keluarga meskipun bersifat sementara. *“Bagaimana pengaruh perubahan ini terhadap perubahan fungsi kehidupan sosial-ekonomi keluarga itu ?”*; (2) Nilai balikan ekonomi berupa pengiriman uang dari kaum migran yang berhasil, membawa perubahan dan cara pandang serta penilaian atas materi. *“Apakah hal itu berpengaruh terhadap berkembangnya budaya materialistik dan konsumtivisme, dan bagaimana pula hal itu mempengaruhi orientasi hidup mereka ?”*

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan pengaruh migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap perubahan fungsi kehidupan sosial-ekonomi keluarga. (2) Mendeskripsikan pengaruh migrasi TKW terhadap perubahan cara pandang dan penilaian atas materi/ekonomi dan orientasi hidup keluarga.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut : (1) Menyajikan realitas positif maupun negatif dari tindakan migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW), sehingga memberikan gambaran seimbang bagi calon TKW lain untuk mengambil keputusan secara rasional; (2) Memberikan masukan kepada pengusaha Pengerah Tenaga Kerja dan bagi para penentu kebijakan, khususnya Depnaker dan Dinas Tenaga Kerja di Kabupaten Kota dalam perumusan dan implementasi kebijakan, untuk tujuan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat bukan sekedar “mengutip” keuntungan ekonomi semata-mata.

Penelitian ini menggunakan metode **deskriptif-analitik**, yakni bertujuan untuk mengungkapkan sebagaimana adanya kondisi yang berlangsung selama penelitian ini dilakukan. Wilayah penelitian ini adalah di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Dipilihnya lokasi tersebut didasarkan pada informasi awal yang diperoleh bahwa di daerah tersebut terdapat PJTKI dan adanya desa-desa yang penduduknya banyak yang menjadi Tenaga Kerja Wanita. Berdasarkan informasi dari aparat kecamatan, maka dipilih desa Gunung Sari dan Desa Ciranjang sebagai daerah penelitian. Jumlah responden dari kedua desa tersebut adalah 43 orang.

KERANGKA TEORITIK:

PERUBAHAN FUNGSI SOSIAL DAN ORIENTASI EKONOMI KELUARGA

Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan

Dalam masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Menurut Soekanto (1994), perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, pada hakekatnya bersifat gradual.

Maka dapat pula dibedakan antara masyarakat desa dan masyarakat kota, masing-masing dengan karakteristik tersendiri. Masing-masing merupakan suatu sistem berdikari, dengan fungsi-fungsi sosial, struktur serta proses-proses sosial yang sangat berbeda, bahkan kadang-kadang dikatakan “berlawanan” pula. Perbedaan ciri antara kedua sistem tersebut dapat diungkapkan secara singkat menurut Poplin (1972) sebagai berikut :

Masyarakat Pedesaan	Masyarakat Kota
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perilaku homogen ▪ Perilaku yang dilandasi oleh konsep kekeluargaan dan kebersamaan ▪ Perilaku yang berorientasi pada tradisi dan status ▪ Isolasi sosial, sehingga statik ▪ Kesatuan dan keutuhan kultural ▪ Banyak ritual dan nilai-nilai sakral ▪ Kolektivisme 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perilaku heterogen ▪ Perilaku yang dilandasi oleh konsep pengendalian diri dan kelembagaan ▪ Perilaku yang berorientasi pada rasionalitas dan fungsi ▪ Mobilitas sosial, sehingga dinamik ▪ Kebauran dan diversifikasi kultural ▪ Birokrasi fungsional dan nilai-nilai sekular ▪ Individualisme

Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan (Soekanto, 1994). Selanjutnya

Pudjiwati (1985), menjelaskan ciri-ciri relasi sosial yang ada di desa itu, adalah pertama-tama, hubungan kekerabatan, sistem kekerabatan dan kelompok kekerabatan masing memegang peranan penting. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula, akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sampingan saja.

Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Nimpoeno (1992) menyatakan bahwa di daerah pedesaan kekuasaan-kekuasaan pada umumnya dilihat terpusat pada individu seorang kiyai, ajengan, lurah dan sebagainya.

Fungsi Keluarga

Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. **Fungsi keluarga**, menurut Hendi (2001), adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Masalah krisis keluarga dapat diduga muncul sebagai tidak berfungsinya tugas dan peranan keluarga. Secara sosiologis, menurut Melly (1993), keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera. **Fungsi keluarga** perlu diamati sebagai tugas yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil.

Berdasarkan pendekatan budaya dan sosiologis, fungsi keluarga adalah sebagai berikut

(1) Fungsi biologis

Bagi pasangan suami istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Fungsi ini memberi kesempatan hidup bagi setiap anggotanya. Keluarga disini menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu.

(2) Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak (-anak)-nya, terutama di kala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh dan teladan.

(3) Fungsi beragama

Fungsi beragama berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua, sebagai

seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya.

(4) Fungsi perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Kita memberikan pendidikan kepada anak dan anggota keluarga lainnya berarti memberikan perlindungan secara mental dan moral, disamping perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang-orang yang ada dalam keluarga itu. Secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya supaya tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kesakitan dan lain-lain.

(5) Fungsi sosialisasi anak

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan disekitarnya dapat dimengerti oleh anak; dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi anak antara lain tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.

(6) Fungsi kasih sayang

Dalam fungsi ini keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup. Keadaan ini menjadi ciri dari kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

(7) Fungsi ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi.

(8) Fungsi rekreatif

Fungsi ini tidak harus dalam membentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis di dalam keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu

merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari. Di samping itu, fungsi rekreatif dapat diciptakan pula di luar rumah tangga, seperti mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang bermakna bagi keluarga.

(9) Fungsi status keluarga

Fungsi ini dapat dicapai bila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Status ini terungkap dari pernyataan orang tentang status seseorang atau keluarganya.

Keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari beberapa subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga, seperti fungsi hubungan ayah dan ibu, anak dengan ayah, anak dengan ibu, dan sebagainya. Di dalam keluarga berlaku hubungan timbal balik antar para anggotanya dan juga antara para anggota keluarga, mempunyai status (kedudukan) dan peran yang sesuai dengan status tersebut.

Timbul persoalan lebih lanjut, siapakah yang mempunyai tanggung jawab utama untuk mendidik dan menumbuhkan anak untuk menjadi manusia yang “seutuhnya”. Menurut Moeljarto (1987), kiranya dapat dimengerti bahwa bagi anak dalam usia dini, *learning environment* yang pertama dan utama adalah keluarga dengan **ibu sebagai pusatnya**. Keluarga, sebagai satuan sosio-biologis yang diikat oleh rasa asih (*affection*), asuh (*care*), tolong-menolong (*support*), dan pembagian kerja di antara anggotanya, menduduki posisi strategis untuk menciptakan *learning environment* yang positif bagi tumbuh kembang anak.

Di antara anggota keluarga tadi, ayah, dan terutama ibu, menduduki posisi yang strategis. Fungsi ayah jelas tidak terbatas pada pencari nafkah. Ayah sering mengejawantahkan figur yang angker (*remote figure*) yang menjadi simbol disiplin dan kewibawaan serta keadilan. Meskipun citra ayah sebagai figur yang angker dewasa ini telah mengalami erosi, namun fungsinya sebagai simbol kewibawaan dan penegak disiplin masih tetap.

Figur yang paling menentukan pribadi anak di kemudian hari adalah ibu. Posisi strategis ibu *inheren* di dalam bentuk hubungan yang khusus antara ibu dan anak. Terpisahnya jasmani ibu dan jasmani anaknya pada waktu kelahiran, tidak memutuskan hubungan emosional dan hubungan sosial antara keduanya (Moeljarto, 1987). Ibu tetap menjadi obyek lekat (*attachment object*) atau tambatan hati utama si anak. Melalui posisinya yang strategis ini, ibu dapat melaksanakan peran didiknya menuju terwujudnya manusia “seutuhnya”.

Perubahan Sosial

Para sosiolog maupun antropolog telah banyak mempersoalkan pembatasan pengertian perubahan sosial. Kingsley (dalam Soekanto, 1994) mengartikan perubahan sosial sebagai

perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Menurut Mac Iver (dalam Soekanto, 1994) perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.

Jelas bahwa yang dimaksud dengan perubahan sosial bukan terwujud dalam bentuk-bentuk dan perilaku luar saja, misalnya yang menyimpang dari yang lama dan mungkin juga sudah menjadi fenomena umum. Yang penting ialah terjadinya “*change of meanings*” atau pemaknaan baru dari fenomena baru pula.

Merujuk kepada pandangan Gerth dan Mill (dalam Soekanto,1994), ada tiga pertanyaan kunci menyangkut perubahan. Perubahan apa yang dimaksud dalam perubahan itu, bagaimana bentuk perubahan itu, dan seberapa cepat perubahan itu terjadi.

Dalam konteks ini, perubahan yang ditelaah menyangkut perubahan sosial di pedesaan selama, dan sesudah Tenaga Kerja Wanita (TKW) kembali dari migrasi ke kota atau ke luar negeri. Esensi pertama dari eksistensi manusia di dalam keluarga dan masyarakat, ditentukan oleh bagaimana mereka dapat mengembangkan diri dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian dikatakan oleh Soekanto (1994). Faktor substansi kedua ialah penyesuaian terhadap situasi sosial budaya, yang terkait dengan fasilitas kehidupan, norma, dan nilai kehidupan.

Dalam lingkungan pedesaan, aspek ekonomi dan budaya agraris merupakan faktor dominan mempengaruhi perubahan sosial, bentuk perumahan, dan morfologi sosial. Persoalannya, di tengah ketimpangan antara desa dan kota seperti disebut dalam latar belakang masalah, terjadi perubahan signifikan dalam aspek sosial, ekonomi dan budaya. Di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, sebagai salah satu pusat pengerahan Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke kota atau ke luar negeri, perubahan itu segera tampak bukan karena faktor dominan budaya agraris, tetapi oleh budaya migrasi semacam itu. Sejauh mana perubahan sosial ini terjadi.

HASIL PENELITIAN:

PERAN YANG TAK TERGANTIKAN

Gambaran Perubahan Fungsi Sosial Keluarga

Fungsi Pendidikan. Selama istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) pengasuhan anak sebagian besar dilakukan oleh suami dibantu oleh kakek dan neneknya, tetapi masih ada anak sebagian kecil anak yang terlantar. Selama istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) pembimbingan belajar anak sebagian besar dilakukan oleh suami dibantu oleh kakek dan neneknya, keluarga lain seperti paman dan bibi juga berperan dalam membimbing belajar anak. Perilaku teladan selama istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) banyak diberikan oleh ayah, nenek/kakek, dan keluarga lain yaitu paman/bibi/ua. Fungsi pendidikan anak secara

umum saat istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dilakukan oleh suami yang dibantu oleh keluarga lainnya terutama kakek/nenek dan paman/bibi.

Walaupun banyak yang membantu dalam melakukan fungsi pendidikan, tetapi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak yang terlantar pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu sangat diperlukan oleh anak-anaknya dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Fungsi seorang ibu dalam memberikan asuhan, bimbingan, contoh dan teladan sangat penting dan sulit digantikan oleh orang lain, sekalipun oleh ayahnya.

Fungsi Penanaman Nilai Agama. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa selama istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) penanaman nilai agama banyak dilakukan oleh suami dan ustazd di masjid atau madrasah. Penanaman nilai agama tersebut juga dibantu oleh keluarga lainnya yaitu kakek/nenek atau paman/bibi. Walaupun banyak yang membantu dalam mengajarkan nilai agama, namun masih terdapat anak-anak yang terlantar dalam hal penanaman nilai agama.

Fungsi beragama yang diberikan oleh ustazd di masjid atau madrasah terutama berkenaan dengan pengajaran tentang kaidah-kaidah agama. Fungsi beragama yang lain seperti memberi teladan dan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan akan sulit dilakukan oleh orang lain. Hal inilah yang memungkinkan menjadi penyebab adanya anak-anak yang merasa terlantar dalam pemenuhan fungsi beragama mereka. Peran orang tua (ayah dan ibu) sangat penting dalam rangka penanaman nilai agama pada anaknya.

Fungsi Kasih Sayang. Selama istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebagian besar bapak/suami berusaha untuk mencurahkan kasih sayang kepada anak. Pemberian kasih sayang kepada anak tersebut juga dilakukan oleh anggota keluarga lain terutama kakek/nenek atau paman/bibi. Tetapi masih ada anak yang terlantar dalam pemenuhan fungsi kasih sayang ini. Sebagian besar hubungan keluarga tetap harmonis selama dan setelah ibu/istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), tetapi ada juga hubungan keluarganya menjadi berantakan, penuh kecurigaan, dan pertengkaran

Kita mengetahui bahwa figur yang paling menentukan pribadi anak di kemudian hari adalah ibu. Posisi strategis ibu *inheren* di dalam bentuk hubungan yang khusus antara ibu dan anak. Terpisahnya jasmani ibu dan jasmani anaknya pada waktu kelahiran, tidak memutuskan hubungan emosional dan hubungan sosial antara keduanya (Moeljarto, 1987). Ibu tetap menjadi obyek lekat (*attachment object*) atau tambatan hati utama si anak. Dari pernyataan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa peran ibu sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang anak. Hal inilah yang menyebabkan masih adanya anak-anak yang merasakan tidak terpenuhinya fungsi kasih sayang, walaupun bapak (suami) telah mencurahkan kasih sayang tersebut kepada anaknya. Fungsi ibu dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada anaknya sulit untuk dapat digantikan oleh orang lain.

Fungsi Sosialisasi. Fungsi sosialisasi dalam penelitian ini berkaitan dengan pengawasan lingkungan bermain anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama ibu/istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) pengawasan terhadap teman-teman bermain bagi anak-anak sebagian besar dilakukan oleh suami, tetapi masih cukup banyak anak-anak yang tidak terawasi oleh bapaknya. Bantuan pengawasan terhadap anak-anak tersebut juga dilakukan oleh kakek/nenek atau paman/bibi.

Masih adanya anak-anak yang tidak terawasi oleh bapak atau keluarga lain, menunjukkan bahwa peran ibu dalam melakukan pengawasan terhadap anak sangat diperlukan dan sulit untuk digantikan. Hal ini berkenaan dengan sifat dari seorang ibu yang cukup telaten dan mengedepankan perasaan dalam mengawasi anak-anaknya. Hal lain yang sangat penting dan dimiliki oleh seorang ibu ialah kesabaran. Ia dengan sabar memberikan bimbingan kepada anak mengenai kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan disekitarnya dapat dimengerti oleh anak.

Fungsi Biologis. Selama istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), sebagian besar suami dapat menahan kebutuhan biologisnya dengan cara berpuasa atau melakukan kegiatan positif lainnya. Tetapi masih ada suami yang tidak tahan, sehingga ia berselingkuh dengan wanita lain dan mereka sampai bercerai. Selama istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan sebagian besar dilakukan oleh suami (bapak) dan dibantu oleh keluarga yang lain terutama kakek/nenek atau paman/bibi.

Dari deskripsi data tersebut terlihat bahwa sebagian besar suami dapat menahan hasrat untuk memenuhi kebutuhan biologisnya dengan cara berpuasa atau melakukan aktivitas positif lainnya. Namun kita juga dapat melihat bahwa masih ada suami yang tidak kuat menahan untuk memenuhi kebutuhan biologis tersebut, sehingga mereka berselingkuh atau menikah lagi. Hal ini perlu menjadi perhatian dari seorang istri, karena bagi seorang suami tidak hanya mengartikan kebutuhan biologis sebagai pemenuhan kebutuhan seksual saja, tetapi yang juga penting adalah kehadiran istri dalam memberikan kasih sayang kepada suaminya.

Fungsi Perlindungan. Selama istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) hampir setengahnya dari mereka tidak secara rutin mengirim uang untuk keperluan sehari-hari (makan) dan sebagian dari mereka secara rutin mengirim uang untuk keperluan sehari-hari (makan) tersebut. Selama istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebagian besar biaya untuk keperluan sehari-hari (makan) ditanggung oleh suami dan dibantu oleh keluarga lain yaitu kakek/nenek atau paman/bibi. Oleh karena itu sebagian besar anak-anak mereka tidak kekurangan gizi, namun masih ada anak-anak yang kekurangan gizi. Pemeliharaan kesehatan anak selama istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebagian besar ditanggung oleh suami dan sebagian kecil dibantu oleh keluarga lain terutama kakek/nenek, serta masih ada sebagian kecil dari mereka yang kesehatannya terlantar.

Gambaran Umum Perubahan Orientasi Terhadap Materi

Pada penelitian ini akan dicoba digambarkan mengenai perubahan orientasi terhadap materi dari keluarga yang salah satu anggotanya menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Perubahan orientasi terhadap materi diungkapkan melalui beberapa indikator antara lain : konsumsi, produksi, dan orientasi hidup. Yang dimaksud konsumsi adalah pemanfaatan uang yang diperoleh dari hasil gaji mereka selama menjadi TKW digunakan untuk membeli barang-barang konsumtif. Produksi adalah sebaliknya dari konsumsi, yaitu memanfaatkan uang untuk kepentingan produktif atau sebagai modal usaha. Sedangkan orientasi hidup adalah pandangan mereka terhadap tujuan hidup yang berhubungan dengan materi yang mereka miliki.

Gambaran umum hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Selama dan sesudah ibu/istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), sebagian besar dari mereka membelanjakan uang untuk kebutuhan produktif seperti modal untuk berdagang, membeli tanah, membeli motor untuk ngojek, tetapi masih cukup banyak diantara mereka yang membelanjakan uangnya untuk kebutuhan konsumtif seperti belanja perhiasan, pakaian, dan alat-alat rumah tangga. Hal ini ditunjukkan pula oleh meningkatnya kebutuhan listrik di rumah mereka.

Sebagian besar mereka tidak memamerkan kekayaan yang mereka peroleh dari hasil ibu/istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), tetapi masih ada diantara mereka yang memamerkan kekayaan dalam bentuk memamerkan perhiasan kepada tetangga.

Sebagian besar mereka menyatakan bahwa mereka tidak menjadi lebih menderita karena ibu/istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), hal ini ditunjukkan pula oleh pandangan suami yang sebagian besar berpendapat bahwa tidak apa-apa istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang penting hidup mereka menjadi senang. Tetapi masih ada sebagian dari mereka yang merasakan bahwa selama atau setelah istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) mereka merasa lebih menderita karena pengorbanan tidak sebanding dengan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Penelitian ini juga mencoba mengungkapkan keadaan ekonomi keluarga yang salah satu anggotanya menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama dan setelah ibu/istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) keuangan keluarga menjadi meningkat dan ada juga keluarga yang keuangannya malah menjadi morat-marit.

Dari deskripsi hasil penelitian ini terungkap bahwa telah terjadi peningkatan dalam hal ekonomi keluarga, mereka bisa memenuhi kebutuhan fisik, seperti untuk perbaikan rumah, pembelian alat-alat rumah tangga, dan perhiasan. Tetapi peningkatan ekonomi keluarga menjadi kurang berarti, karena orientasi mereka terhadap materi menjadi berubah. Masih ada diantara mereka yang tidak memanfaatkan uang tersebut untuk kepentingan yang produktif, tetapi

membelanjakan uang tersebut untuk hal-hal yang konsumtif dengan tujuan supaya dapat dipamerkan kepada tetangga atau masyarakat umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan gambaran umum hasil penelitian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pada saat ibu/istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) terjadi peran ganda dari suami dalam menggantikan berbagai peran dan fungsi yang seharusnya dilakukan oleh ibu/istri. Sebagian besar suami merasa mampu melakukan peran dan fungsi tersebut, tetapi masih ada sebagian kecil dari mereka yang tidak dapat melakukan peran dan fungsi tersebut, sehingga keluarga, terutama anak menjadi terlantar. Beberapa fungsi keluarga yang harus dilakukan ibu/istri yang sulit untuk digantikan ialah fungsi pendidikan, fungsi kasih sayang, dan fungsi biologis.

Sebagian besar keluarga yang istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) telah mengalami peningkatan dalam hal ekonomi keluarga, mereka bisa memenuhi kebutuhan fisik, seperti untuk perbaikan rumah, pembelian alat-alat rumah tangga, pembelian sawah/tanah, modal usaha dan perhiasan. Tetapi sebagian sebagian kecil dari mereka merasa menderita karena pengorbanan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh.

Sebagian besar keluarga yang salah satu anggotanya menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) tidak mengalami perubahan orientasi terhadap materi, hal ini dikarenakan tujuan mereka menjadi TKW adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi karena pengaruh budaya materialistik, masih ada diantara mereka yang tidak memanfaatkan uang yang mereka peroleh tersebut untuk kepentingan yang produktif, tetapi membelanjakan uang tersebut untuk hal-hal yang konsumtif dengan tujuan supaya dapat **dipamerkan** kepada tetangga atau masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil dari mereka telah menjadikan materi sebagai tujuan hidup, sehingga bersikap hedonistik, tidak berpikiran jauh ke depan, dan lebih mementingkan gaya hidup hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Hardjana. 1993. "Perilaku Konsumtif Masyarakat Kota di Negara Berkembang" dalam Safri Sairin (ed), *Membangun Martabat Manusia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Clark, Robin. 1980. "Technical Dilemmas and Social Respons" dalam *Man Made Future*. London : Hutchinsons and Co. Publisher Ltd.
- Djudju Sudjana. 1993. "Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat" dalam Jalaludin Rakhmat (ed), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung : Remadja Rosdakarya.
- Hendi S. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung : Pustaka Setia.
- Herlianto M. 1987. *Urbanisasi dan Pembangunan Kota*. Bandung : Alumni.
- Ignes Kleden. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta : LP3S.
- Imran Manan. 1989. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Bandung : Ghalia Indonesia.

- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Krasner, L. 1980. *Environmental Design and Human Behavior : A Psychology of the Individual in Society*. New York : Pergoman.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan, Serta Pengukurannya*. Bandung : Ghalia Indonesia.
- Melly Sri Sulastri Rifai. 1993. "Suatu Tinjauan Historis Prospektif Tentang Perkembangan Kehidupan Keluarga" dalam Jalaludin Rakhmat (ed), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung : Remadja Rosdakarya.
- M. Husain .1999. *Karakteristik Mahasiswa yang Berprestasi Rendah di Universitas Syah Kuala Banda Aceh*, Tesis, Bandung : PPS IKIP Bandung.
- Mochtar Lubis. 1992. *Budaya, Masyarakat, dan Manusia Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Moeljarto. 1987. "Alternatif Perencanaan Sosial Budaya" dalam Soedjatmoko (ed), *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000 : Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Moh. As'ad. 1991. *Psikologi Industri*. Jakarta : Liberty.
- Mohammad Sobari. 1995. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Nimpoeno, J.S., 1992, *Manusia dan Lingkungan : Usaha Pemahaman Melalui Tamasya Nalar di Alam Pikiran yang Bebas*, Bandung, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Poplin, DE., 1972, *Communities*, New York, Macmillan Coy.
- Pudjiwati. 1985. *Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : PPs IKIP Jakarta.
- Saifudin Azwar. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sapari Imam Asy'ari. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Schneider, E.V. 1986. *Sosiologi Industri*. Jakarta : Aksara Persada.
- Selo Soemarjan. 1962. *Sosiologi*. Jakarta : Rasjawali Press.
- Soekanto. 1994. *Pengantar Sosiologi edisi VI*. Jakarta : Radjawali Press.
- Sofian Efendi, Safri Sairin, dan M Alwi Dahlan. 1993. *Membangun Martabat Manusia : Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Svalastoga, K. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta : Bina Aksara.